

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengangguran di seluruh dunia. Menurut *International Labour Organization (ILO)*, sekitar 114 juta pekerjaan hilang di seluruh dunia pada 2020, dengan penurunan jam kerja setara dengan 255 juta pekerjaan penuh waktu (ILO, 2021). Tingkat pengangguran global pada tahun 2020 diperkirakan sekitar 6,5% (Division & Branch, 2021). Tingkat pengangguran bervariasi antar negara dan wilayah. Negara-negara dengan sistem perlindungan sosial yang kuat dan dukungan keuangan untuk pekerja yang terkena dampak pandemi cenderung lebih baik dalam menjaga tingkat pengangguran tetap terkendali. Sebaliknya, negara-negara yang kurang mampu memberikan dukungan ini mungkin mengalami peningkatan pengangguran yang lebih besar. Perlu dicatat bahwa data pengangguran mungkin tidak mencerminkan sepenuhnya kondisi pasar tenaga kerja, karena ada sejumlah individu yang mungkin tidak dihitung dalam statistik pengangguran, seperti pekerja informal, pekerja paruh waktu yang ingin bekerja penuh waktu, dan mereka yang telah berhenti mencari pekerjaan (angkatan kerja yang tidak aktif), tetapi berikut ini adalah gambaran dampak COVID-19 terhadap penduduk usia kerja pada periode 2020 hingga 2021.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 1. 1 Gambaran pengaruh COVID19 terhadap penduduk usia kerja

Komponen	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Ags 2020—Ags 2021		Perubahan Feb 2021—Ags 2021	
	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	persen	juta orang	persen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pengangguran ¹ karena COVID-19	2,56	1,62	1,82	-0,74	-28,96	0,20	12,19
2. BAK ² karena COVID-19	0,76	0,65	0,70	-0,06	-6,98	0,05	8,35
3. Sementara tidak bekerja ³ karena COVID-19	1,77	1,11	1,39	-0,38	-21,54	0,28	25,68
4. Penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena COVID-19	24,03	15,72	17,41	-6,62	-27,55	1,69	10,77
Total	29,12	19,10	21,32	-7,80	-26,77	2,22	11,67
Penduduk Usia Kerja (PUK)	203,97	205,36	206,71	2,74	1,34	1,35	0,66
	persen	persen	persen	persen poin		persen poin	
Persentase terhadap PUK	14,28	9,30	10,32	-3,96		1,02	

Keterangan:

Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk SUPAS 2015

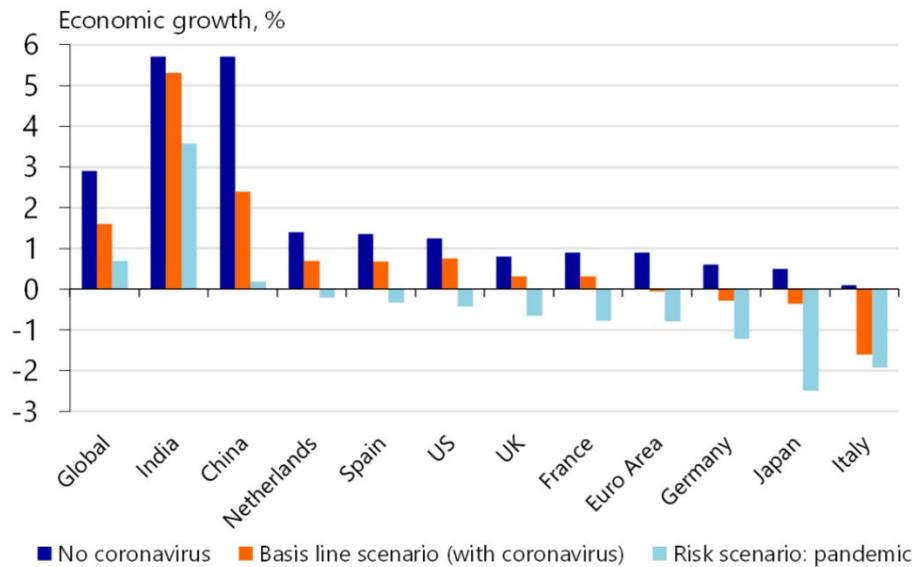
1. Pengangguran karena COVID-19 adalah penganggur yang pernah berhenti bekerja karena COVID-19 sejak Februari 2020

2. Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena COVID-19 adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja dan pernah berhenti bekerja karena COVID-19 sejak Februari 2020

3. Sementara tidak bekerja karena COVID-19 adalah penduduk bekerja namun karena COVID-19 menjadi sementara tidak bekerja

Sumber : BPS 2021

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada saat pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di seluruh dunia. Menurut Bank Dunia, ekonomi global mengalami kontraksi sebesar 5,2% pada tahun 2020 (Bacani, 2020), terutama karena penurunan permintaan, gangguan pada rantai pasokan, dan penutupan temporer atau permanen bisnis. Selain itu, ketidakpastian dan ketakutan terkait pandemi menyebabkan penurunan investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya mengakibatkan perlambatan ekonomi yang lebih parah. Dampak COVID-19 pada ekonomi sector yang berbeda-beda cukup signifikan. Sektor pariwisata, perjalanan, hiburan, dan perhotelan mengalami dampak negatif yang paling parah karena pembatasan perjalanan dan kebijakan karantina. Di sisi lain, sektor teknologi dan *e-commerce* mengalami pertumbuhan pesat karena perubahan perilaku konsumen dan adopsi digital yang lebih luas.



Gambar 1. 1 Grafik gambar statistic pengaruh COVID-19 Terhadap ekonomi global
 Sumber : (Mahboob Ali, 2020)

Selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020, Indonesia mengalami peningkatan tingkat pengangguran. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2020 mencapai 7,07%, naik dari 5,23% pada Agustus 2019. Jumlah pengangguran pada Agustus 2020 mencapai sekitar 9,77 juta orang, meningkat dari 7,1 juta orang pada periode yang sama tahun sebelumnya (Akhlas, 2020).

Peningkatan pengangguran ini sebagian besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, terutama industri perhotelan, pariwisata, dan ritel. Selain itu, pembatasan sosial dan kebijakan karantina yang diberlakukan untuk mengendalikan penyebaran virus juga berdampak pada penutupan bisnis dan pemutusan hubungan kerja.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dampak pandemi terhadap pasar tenaga kerja, termasuk meluncurkan program bantuan sosial dan insentif bagi perusahaan untuk menjaga pekerjaan. Namun, pemulihan pasar tenaga kerja akan memerlukan waktu dan tergantung pada kemampuan negara untuk mengendalikan penyebaran virus serta efektivitas program pemulihan ekonomi yang diterapkan.

Beberapa tahun kemudian setelah dampak pandemi sudah mulai mereda, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2022, menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 5,83% (turun dari 6,26% pada Februari 2021) atau sekitar 11,53 juta orang dari total angkatan kerja yang terdampak COVID-19 (BPS, 2022). Secara geografis, tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada di Provinsi Banten dengan persentase sebesar 8,53 persen (Rahman, 2022b). Berdasarkan pendidikan, tingkat pengangguran terbuka paling tinggi dialami oleh lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan persentase sebesar 10,38 persen, sedangkan tingkat pengangguran terbuka paling rendah dialami oleh kelompok lulusan sekolah dasar (SD) (Rahman, 2022a).

Sementara itu, dari segi usia, tingkat pengangguran tertinggi dialami oleh kelompok usia 15-29 tahun, dengan jumlah pengangguran dalam rentang usia tersebut mencapai 4,98 juta jiwa per Februari 2022 (Kusnandar, 2022).

Rudi Hartono, Kepala Dinas Tenaga Kerja Tangerang Raya, melaporkan bahwa pada tahun 2022, tingkat pengangguran terbuka di daerah tersebut menurun sebesar 7,02% atau sekitar 10.952 orang, menyisakan total 155.846 pengangguran. Penurunan ini berkat peran pemerintah pusat dan daerah dalam menyebarkan informasi lowongan pekerjaan, termasuk kegiatan seperti *job fair online* melalui aplikasi siapkerja.tangerangkab.go.id. Dia juga menyoroti bahwa kecamatan dengan jumlah pencari kerja terbanyak di Tangerang Raya adalah Cikupa, Balaraja, dan Pasar Kemis, yang merupakan wilayah industri. Meski terjadi lonjakan tingkat

pengangguran pada 2020 yang mencapai 13,06% dari 8,91% pada 2019, program pemulihan ekonomi pemerintah berhasil menekan angka tersebut menjadi 7,02% pada tahun 2022.

Penurunan jumlah pengangguran berdampak positif pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tangerang Raya, yang meningkat dari 71,92 poin pada 2020 menjadi 72,97 poin pada 2022 (Hartono, 2023).

Pengangguran sering kali dilihat sebagai masalah sosial ekonomi yang menandakan kurangnya kesempatan pekerjaan dan potensi penderitaan bagi individu yang terdampak. Namun, dalam konteks yang lebih besar, pengangguran dapat juga memicu terjadinya perubahan yang signifikan, khususnya terkait dengan peran individu dalam ekonomi. Dalam situasi tanpa pekerjaan, beberapa individu mungkin memutuskan untuk menjadi wirausahawan (Thurik et al., 2008), menciptakan peluang mereka sendiri alih-alih mencari pekerjaan dalam struktur kerja yang sudah ada. Dengan demikian, pengangguran dapat menjadi dorongan untuk wirausaha. Wirausaha, dalam konteks ini, adalah proses di mana individu menciptakan bisnis baru dan bertanggung jawab penuh atas kesuksesannya. Ini adalah tanggapan proaktif terhadap pengangguran dan sebuah cara untuk individu tersebut untuk mengendalikan nasib ekonomi mereka sendiri. Namun, perubahan ini tidak otomatis atau mudah. Menjadi wirausahawan membutuhkan keterampilan, sumber daya, dan tingkat toleransi risiko yang tinggi. Dalam hubungan ini, minat kewirausahaan menjadi penting. Minat kewirausahaan ini, yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman sebelumnya, keterampilan, akses ke sumber daya, dan lingkungan ekonomi dan sosial, dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi wirausahawan dan kesuksesan mereka dalam peran tersebut (Shane et al., 2003). Oleh karena itu, minat kewirausahaan dapat dilihat sebagai suatu faktor yang memfasilitasi transisi dari pengangguran ke wirausaha, dan juga

sebagai faktor penting dalam menentukan sejauh mana wirausaha tersebut dapat berhasil dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas, minat kewirausahaan tentunya memiliki kaitan dengan tingkat pengangguran saling berkaitan dalam berbagai cara. Pengangguran merujuk pada jumlah individu yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan, sedangkan kewirausahaan adalah kegiatan mendirikan, mengelola, dan mengembangkan bisnis baru. Berikut ini adalah beberapa kaitan tingkat pengangguran terhadap minat kewirausahaan (Controller, 2021):

1. Pengangguran sebagai motivasi: Ketika tingkat pengangguran tinggi, banyak orang mungkin merasa termotivasi untuk menciptakan pekerjaan bagi diri mereka sendiri melalui kewirausahaan. Dalam situasi ini, kewirausahaan dapat menjadi alternatif bagi mereka yang kesulitan menemukan pekerjaan di sektor formal.
2. *Necessity-based Entrepreneurship*: Pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan *necessity-based Entrepreneurship*, di mana individu memulai bisnis karena tidak memiliki pilihan lain untuk mencari nafkah. Meskipun jenis kewirausahaan ini bisa sukses, seringkali lebih rendah risiko dan pertumbuhan dibandingkan dengan *opportunity-based Entrepreneurship*, di mana seseorang memulai bisnis karena melihat peluang pasar yang menguntungkan.
3. Lingkungan bisnis dan peraturan: Kewirausahaan jarang dipraktekkan karena lingkungan kewirausahaan yang tidak menguntungkan, misalnya, penegakan kontrak dan masalah tenaga kerja dalam sistem regulasi di negara dan kurangnya keterampilan kewirausahaan di antara warga negara. Namun, setelah pengenalan program pelatihan kewirausahaan dan

penerapan kebijakan yang menguntungkan, citra kewirausahaan sekarang jauh lebih positif.

4. Dukungan pemerintah: Dalam upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran, pemerintah suatu negara mungkin menciptakan program dan insentif yang mendorong kewirausahaan. Hal ini dapat meningkatkan minat kewirausahaan dan membantu mengurangi pengangguran.
5. Kualitas pendidikan dan pelatihan: Pendidikan dan pelatihan yang baik dalam kewirausahaan dan manajemen bisnis dapat meningkatkan minat dan keberhasilan kewirausahaan. Jika sistem pendidikan suatu negara tidak menyediakan pelatihan yang memadai, minat kewirausahaan mungkin menurun, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat pengangguran.

Secara keseluruhan, kaitan antara tingkat pengangguran dan minat kewirausahaan suatu negara merupakan hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Kebijakan yang mendukung kewirausahaan dan mengurangi hambatan untuk memulai bisnis dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu berikut ini adalah data mengenai minat kewirausahaan secara global.

Data tentang minat kewirausahaan di dunia dapat ditemukan melalui berbagai sumber, seperti *Global Entrepreneurship Monitor (GEM)* dan Indeks Kewirausahaan Global (*Global Entrepreneurship Index, GEI*). Berikut ini adalah beberapa informasi tentang minat kewirausahaan di dunia dan peringkat Indonesia dalam konteks global.

Menurut laporan *Global Entrepreneurship Monitor (GEM) 2020/2021*, rata-rata tingkat *Total early-stage Entrepreneurial Activity (TEA)* di seluruh dunia adalah sekitar 15,5%. TEA mengukur individu yang sedang mendirikan bisnis atau memiliki bisnis baru dengan usia kurang dari 3,5 tahun. Dalam laporan tersebut,

Indonesia memiliki tingkat TEA sebesar 29,3%, yang menunjukkan tingkat kewirausahaan yang cukup tinggi. Laporan GEM tidak menyajikan peringkat negara secara eksplisit, tetapi berdasarkan angka tersebut, Indonesia termasuk dalam negara-negara dengan tingkat kewirausahaan tahap awal yang tinggi.

Sementara itu, Indeks Kewirausahaan Global (GEI) 2019 memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang ekosistem kewirausahaan, termasuk inovasi, infrastruktur, dan dukungan pemerintah. Dalam GEI 2019, Indonesia berada di peringkat 75 dari 137 negara yang disurvei, dengan skor 26 dari 100. Indeks Kewirausahaan Global mengevaluasi negara-negara berdasarkan tiga dimensi utama: sikap, kemampuan, dan aspirasi. Dimensi ini mencakup 14 pilar yang mencerminkan berbagai aspek ekosistem kewirausahaan, seperti inovasi, infrastruktur, dan dukungan pemerintah. Berikut beberapa poin penting mengenai posisi Indonesia dalam GEI 2019:

1. Sikap: Indonesia memiliki skor 42,6 dalam dimensi sikap, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal kepercayaan diri dan persepsi peluang.
2. Kemampuan: Skor Indonesia dalam dimensi kemampuan adalah 33,6. Hal ini menunjukkan bahwa ada peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan dalam bidang kewirausahaan.
3. Aspirasi: Dalam dimensi aspirasi, Indonesia mencetak skor 36,9, menunjukkan bahwa ada potensi untuk meningkatkan inovasi, pertumbuhan bisnis, dan ekspansi pasar internasional bagi perusahaan-perusahaan Indonesia.

Dalam konteks regional, Indonesia berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, seperti Singapura (peringkat 27), Malaysia (peringkat 43), dan Thailand (peringkat 54). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu terus berupaya meningkatkan ekosistem kewirausahaannya untuk bersaing secara global dan regional (GEI Report, 2019).

Secara keseluruhan, peringkat Indonesia dalam Indeks Kewirausahaan Global 2019 menggambarkan potensi yang belum tergali dalam ekosistem kewirausahaan negara ini. Untuk meningkatkan posisi Indonesia, perlu ada upaya bersama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengembangkan pendidikan, infrastruktur, dan dukungan bagi wirausaha.



Global rank	Country	Score	Global rank	Country	Score	Global rank	Country	Score
1	United States	86.8	48	Brunei Darussalam	36.5	94	Moldova	20.2
2	Switzerland	82.2	49	Croatia	36.1	95	Rwanda	20.0
3	Canada	80.4	50	Greece	35.4	96	Kenya	19.8
4	Denmark	79.3	51	Botswana	34.4	97	Bosnia and Herzegovina	19.5
5	United Kingdom	77.5	52	Colombia	34.1	98	Tajikistan	19.4
6	Australia	73.1	53	Tunisia	34.0	99	Kyrgyz Republic	19.2
7	Iceland	73.0	54	Thailand	33.5	100	Côte d'Ivoire	19.1
8	Netherlands	72.3	55	Barbados	32.2	101	Sri Lanka	19.1
9	Ireland	71.3	56	Azerbaijan	32.1	102	Lao PDR	19.1
10	Sweden	70.2	57	Montenegro	31.8	103	Swaziland	18.8
11	Finland	70.2	58	South Africa	31.6	104	Guatemala	18.7
12	Israel	67.9	59	Kazakhstan	31.0	105	Ecuador	18.5
13	Hong Kong	67.9	60	Uruguay	30.1	106	Suriname	18.4
14	France	67.1	61	Bulgaria	30.1	107	Myanmar	18.1
15	Germany	66.7	62	Namibia	30.0	108	Cambodia	17.7
16	Austria	64.9	63	Jordan	29.4	109	Pakistan	17.3
17	Belgium	62.2	64	Iran	29.4	110	Tanzania	17.3
18	Taiwan	62.1	65	Costa Rica	28.8	111	Ethiopia	17.2
19	Chile	58.3	66	Lebanon	28.8	112	Honduras	17.2
20	Luxembourg	58.1	67	Serbia	28.6	113	Gambia, The	17.1
21	Korea	58.1	68	Morocco	28.3	114	Libya	16.6
22	Estonia	57.8	69	Peru	27.7	115	Paraguay	16.6
23	Slovenia	56.5	70	Mexico	27.1	116	Zambia	16.3
24	Norway	56.1	71	Georgia	26.2	117	Guyana	16.3
25	United Arab Emirates	54.2	72	Belize	26.2	118	Brazil	16.1
26	Japan	53.3	73	Vietnam	26.0	119	Nicaragua	16.1
27	Singapore	52.4	74	Argentina	26.0	120	El Salvador	15.7
28	Qatar	51.6	75	Indonesia	26.0	121	Cameroon	15.6
29	Poland	49.5	76	Panama	25.5	122	Guinea	15.5
30	Puerto Rico	48.7	77	Ukraine	25.2	123	Mali	15.3
31	Spain	46.9	78	India	25.1	124	Angola	15.1
32	Portugal	46.3	79	Jamaica	24.8	125	Uganda	14.8
33	Hungary	46.2	80	Russia	24.8	126	Liberia	14.8
34	China	45.9	81	Egypt	24.6	127	Burkina Faso	13.4
35	Cyprus	45.6	82	Armenia	24.3	128	Benin	13.3
36	Italy	45.1	83	Gabon	23.8	129	Venezuela	13.1
37	Lithuania	44.1	84	Dominican Republic	23.6	130	Mozambique	12.8
38	Bahrain	43.8	85	Macedonia	23.1	131	Sierra Leone	12.7
39	Oman	43.6	86	Philippines	23.0	132	Bangladesh	12.5
40	Czech Republic	43.5	87	Albania	22.5	133	Malawi	11.6
41	Slovakia	42.6	88	Algeria	22.4	134	Mauritania	10.5
42	Saudi Arabia	42.1	89	Bolivia	22.1	135	Burundi	10.2
43	Malaysia	40.1	90	Trinidad and Tobago	21.7	136	Madagascar	9.1
44	Turkey	39.8	91	Ghana	21.6	137	Chad	8.8
45	Latvia	39.3	92	Nigeria	20.8			
46	Romania	38.6	93	Senegal	20.3			

Gambar 1. 2 The Global Entrepreneurship Index Rank of All Countries, 2019

Berdasarkan artikel dari mix.co.id¹, meskipun porsi kewirausahaan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga, tren positif mulai

¹ <https://mix.co.id/headline/trend-perguruan-tinggi-transformasi-dari-sekolah-tradisional-ke-sekolah-Entrepreneurship/>

terlihat di berbagai kampus yang membuka mata pelajaran atau program studi kewirausahaan. Artikel tersebut menggambarkan bagaimana perguruan tinggi di Indonesia berupaya meningkatkan minat dan keterampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, dengan harapan menciptakan generasi baru wirausahawan yang akan memperkuat ekonomi dan mengurangi pengangguran. Beberapa perguruan tinggi, seperti Institut Teknologi Bandung, Universitas Kristen Maranatha, dan STIKOM LSPR Jakarta, telah mulai mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum mereka, baik melalui jurusan kewirausahaan khusus atau materi kewirausahaan yang menjadi tulang punggung program studi. Langkah-langkah ini menunjukkan keseriusan sektor pendidikan tinggi untuk mengatasi rendahnya porsi kewirausahaan di Indonesia dan berpotensi meningkatkan minat serta keterampilan kewirausahaan di kalangan generasi muda.

Seiring dengan meningkatnya minat *entrepreneurship* di Indonesia, kota-kota di berbagai wilayah pun turut merasakan dampak positif dari fenomena ini. Salah satu contoh kota yang mengalami pertumbuhan pesat dalam hal *entrepreneurship* adalah Tangerang. Tangerang, sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di Indonesia, telah berhasil menarik perhatian para pelaku usaha lokal dan internasional. Minat kewirausahaan di daerah Tangerang Raya cukup menarik. Di satu sisi, ada upaya dari berbagai organisasi, seperti DPP Intelektual Muda Indonesia, untuk mengembangkan potensi minat kewirausahaan pemuda dan mahasiswa di wilayah Tangerang. Mereka menyelenggarakan workshop dan pelatihan untuk membantu para pemuda menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam membangun usaha mereka sendiri. Fokus mereka adalah pada sektor online, yang saat ini sedang mengalami peningkatan minat yang signifikan. Dikatakan bahwa upaya ini sangat berpeluang tinggi untuk meningkatkan

pendapatan dalam berwirausaha, terutama jika didukung oleh pelatihan mendasar untuk meningkatkan nilai produk (Zie, 2020).

Di sisi lain, Tangerang itu sendiri memiliki lingkungan yang sangat mendukung perkembangan kewirausahaan. Kota ini dikenal kaya akan budaya dan kreativitas unik, yang mendorong inovasi dan ide-ide baru. Selain itu, kota ini juga telah menyediakan berbagai bantuan dan fasilitas untuk membantu wirausahawan dalam mengembangkan usahanya, seperti perizinan yang mudah dan terjangkau, program modal usaha, program pendampingan usaha, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya seperti kantor komunitas dan ruang kreatif. Banyak pilihan pembiayaan yang ditawarkan oleh pemerintah dan lembaga swasta juga memudahkan para wirausahawan untuk mengembangkan usahanya (Kabartangerang, 2023) Untuk menggali lebih dalam mengenai minat *entrepreneurship* di Tangerang Raya, peneliti melakukan mini survey yang melibatkan mahasiswa dari berbagai kampus di sekitar Tangerang melalui Google Form, mahasiswa tersebut telah memperoleh ilmu *entrepreneurship* melalui program studi atau kegiatan ekstrakurikuler di kampus mereka. Tujuan survei ini adalah untuk mengetahui rasio antara mahasiswa yang tertarik dengan dunia *entrepreneurship* dan mereka yang tidak berminat. Dalam survei ini, kami menyebarkan kuesioner kepada responden yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar minat mereka dalam *entrepreneurship*, apa mereka sudah memiliki badan usaha, dan apakah mereka memiliki rencana untuk memulai usaha. Hasil dari mini survei ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana minat *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa di Tangerang. Berdasarkan data yang didapat dari menelusuri beberapa artikel tentang *list* perguruan tinggi favorit yang ada di daerah Tangerang oleh rumah.com² dan

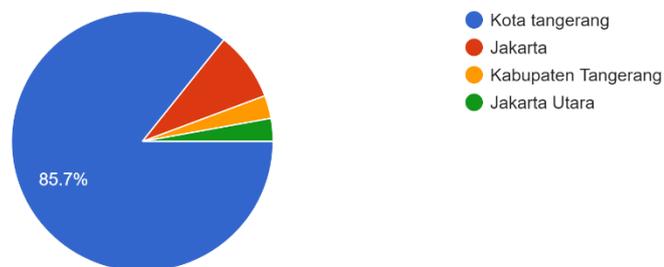
² <https://www.rumah.com/areainsider/tangerang/article/universitas-di-tangerang-15926>

bintangsekolahindonesia³, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di beberapa kampus berikut:

- UMN
- Binus
- Pradita University
- Universitas Prasetya Mulya
- Universitas Pelita Harapan
- Buddhi Dharma University
- Swiss German University
- Universitas Muhammadiyah

Tetapi untuk mini survey ini peneliti hanya menyebar kuisisionernya ke 3 universitas pertama dari list diatas.

Domisili
35 responses

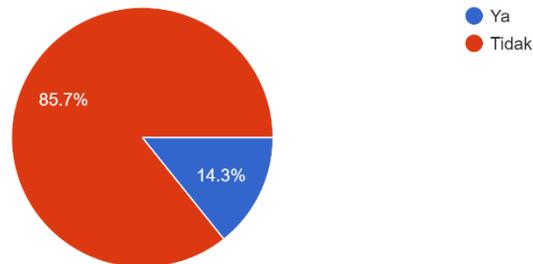


Gambar 1.3 Domisili Pengisi Survey

³ <https://bintangsekolahindonesia.com/pendidikan/universitas-di-tangerang/>

Apakah anda memiliki badan usaha?

35 responses

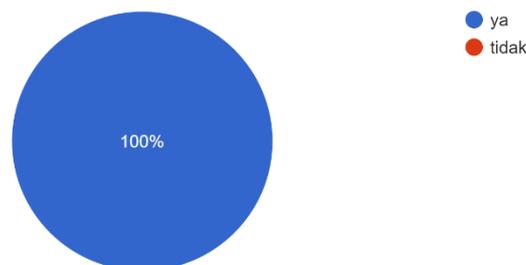


Gambar 1. 4 Rasio pengisi survey yang sudah memiliki badan usaha

Badan usaha yang dimaksud dalam konteks pertanyaan ini adalah organisasi atau entitas yang didirikan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki tujuan untuk mencari keuntungan. Secara umum, badan usaha memiliki struktur dan peraturan sendiri yang mengatur bagaimana mereka beroperasi contohnya seperti Korporasi atau Perseroan Terbatas (PT).

Apakah anda sudah pernah mendapatkan ilmu entrepreneurship?

35 responses

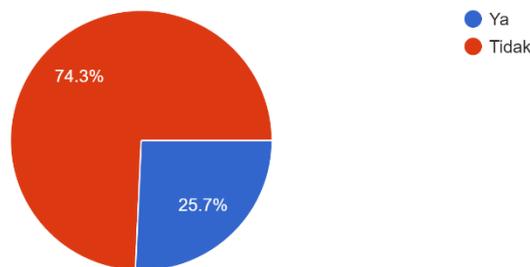


Gambar 1. 5 Apakah sudah mendapatkan ilmu Entrepreneurship?

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Setelah lulus apakah anda berencana jadi seorang entrepreneur?

35 responses



Gambar 1. 6 Rasio pengisi survey yang minat menjadi entrepreneur setelah lulus

Berdasarkan data dari *pie chart* yang ada, terlihat bahwa 25,7% responden berencana menjadi seorang wirausaha setelah lulus. Hal ini sejalan dengan salah satu jurnal yang digunakan sebagai referensi, di mana 19% responden menyatakan bahwa mereka akan menjadi wirausaha di masa depan (Tomy & Pardede, 2020). Terdapat banyak jurnal lain dengan hasil survei yang serupa dari berbagai negara, dan rata-rata jurnal tersebut memiliki variabel penelitian yang mirip, seperti Self Efficacy. Fenomena ini menggambarkan bahwa minat untuk menjadi wirausaha di kalangan mahasiswa semakin meningkat, dan penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi niat tersebut.

Namun, menurut (Jena, 2020) minat wirausaha dapat dikaitkan dengan tiga sikap terhadap pendidikan kewirausahaan, yaitu *Behavioral Component* (BC), *Cognitive Component* (CC), dan *Affective Component* (AC). 3 Sikap tersebut merupakan bagian dari *Attitude towards entrepreneurship Education*. Penelitian mereka juga menunjukkan hasil survei yang berbeda, di mana lebih dari 50% mahasiswa memiliki niat untuk menjadi wirausaha setelah lulus. Perbedaan ini cukup signifikan dibandingkan dengan hasil mini survei yang dilakukan oleh peneliti dan beberapa jurnal pendukung lainnya.

Attitudes adalah cara bereaksi yang biasa terhadap situasi. Istilah 'sikap' umumnya digunakan untuk suatu pendapat yang mewakili kecenderungan keseluruhan seseorang terhadap objek, ide, atau institusi. Sikap bisa positif, negatif, atau netral dan juga bisa pasif dan lebih umum. Namun, dalam konteks kewirausahaan, sikap telah didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memandang perilaku kewirausahaan dan konsekuensinya sebagai sesuatu yang berharga, bermanfaat, dan menguntungkan (Ajzen, 2002). Roberta Fenech, Priya, dan Ivanov (2019) mengidentifikasi empat dimensi sikap kewirausahaan, yang mencakup kebutuhan akan prestasi, kontrol pribadi atas perilaku, inovasi, dan harga diri. Kontrol pribadi atas perilaku kewirausahaan adalah persepsi individu tentang kontrol dan pengaruh mereka terhadap hasil penciptaan usaha. Inovasi adalah berpikir tentang ide baru, produk, dll. Mereka mengukur setiap aspek sikap kewirausahaan dalam tiga dimensi, termasuk afeksi (perasaan dan emosi), kognisi (pikiran dan keyakinan), dan konasi (aksi dan perilaku). Adalah kombinasi dari semua dimensi ini yang membentuk sikap umum individu terhadap perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, komponen penting dari sikap terhadap pendidikan kewirausahaan adalah kognitif, afektif, dan perilaku (Dr Roberta Fenech et al., 2019). Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam studi ini yang cukup menarik dan layak untuk diteliti.

Selain *Attitudes*, Lingkungan yang mendukung juga sangat mempengaruhi niat kewirausahaan (Obschonka et al., 2018) Namun, meskipun pertumbuhannya dan pentingnya, masih ada kekurangan studi yang relevan dalam konteks ini, Konsep "*Entrepreneurial Environment*" atau lingkungan kewirausahaan, muncul sebagai variabel penting dalam mempengaruhi niat dan keberhasilan kewirausahaan. Lingkungan kewirausahaan merujuk pada berbagai kondisi eksternal dan internal yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan usaha baru. Ini dapat mencakup berbagai faktor seperti akses ke modal, regulasi bisnis,

dukungan pemerintah, ketersediaan sumber daya manusia berkualitas, akses ke pasar, dan budaya dan norma sosial yang mendukung inisiatif dan inovasi (Wennekers & Thurik, 1999). Dalam konteks Indonesia, langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah - seperti peningkatan KUR, implementasi Undang-Undang Cipta Kerja, dan peluncuran Program Pemulihan Ekonomi Nasional dan PatenPreneur - semuanya bertujuan untuk memperkuat lingkungan kewirausahaan. Misalnya, peningkatan plafon KUR dan penurunan suku bunga membantu memperluas akses ke modal bagi usaha kecil dan menengah, sedangkan UU Cipta Kerja dan program PEN berusaha untuk mempermudah regulasi bisnis dan memberikan dukungan lebih lanjut untuk pemulihan dan pertumbuhan UMKM (www.ekon.go.id, 2022).

Dengan demikian berdasarkan penjelasan fenomena di atas, peneliti ingin menganalisis mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* atau minat berwirausaha pada mahasiswa di daerah Tangerang Raya. Selain itu, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa akan membantu para pembuat kebijakan dan institusi pendidikan dalam menyusun strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan jumlah wirausaha di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana sikap terhadap pendidikan kewirausahaan mempengaruhi niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa, dan bagaimana hasil ini dapat diaplikasikan untuk mempromosikan kewirausahaan di tingkat yang lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pandemi COVID-19 telah berdampak besar pada tingkat pengangguran global, termasuk di Indonesia. Meski tingkat pengangguran di Indonesia menurun menjadi 5,83% pada tahun 2022, jumlah ini masih cukup tinggi dan menjadi masalah sosial

ekonomi yang serius. Seiring dengan meningkatnya minat *Entrepreneurship* di Indonesia, kota-kota di berbagai wilayah pun turut merasakan dampak positif dari fenomena ini. Salah satu contoh kota yang mengalami pertumbuhan pesat dalam hal *Entrepreneurship* adalah Tangerang. Tangerang, sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di Indonesia, telah berhasil menarik perhatian para pelaku usaha lokal dan internasional. Untuk menggali lebih dalam mengenai minat *Entrepreneurship* di Tangerang Raya, peneliti melakukan mini survey yang melibatkan mahasiswa dari berbagai kampus di sekitar Tangerang. Hasil dari mini survei ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana minat *Entrepreneurship* di kalangan mahasiswa di Tangerang.

Menurut Jena (2020), minat wirausaha dipengaruhi oleh tiga komponen sikap terhadap pendidikan kewirausahaan: *Behavioral Component* (BC), *Cognitive Component* (CC), dan *Affective Component* (AC). Studi ini menemukan bahwa lebih dari 50% mahasiswa berencana menjadi wirausaha setelah lulus, angka yang signifikan dibandingkan dengan survei lainnya. Sikap, dalam konteks kewirausahaan, didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang nilai dan manfaat dari perilaku kewirausahaan. Fenech, Priya, dan Ivanov (2019) mengidentifikasi empat dimensi sikap kewirausahaan: kebutuhan akan prestasi, kontrol pribadi atas perilaku, inovasi, dan harga diri. Selain sikap, lingkungan kewirausahaan juga mempengaruhi niat kewirausahaan. Lingkungan ini mencakup kondisi eksternal dan internal yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan usaha baru, seperti akses ke modal, regulasi bisnis, dukungan pemerintah, dan budaya yang mendukung inovasi. Di Indonesia, berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah untuk memperkuat lingkungan kewirausahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti memiliki beberapa pertanyaan berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya:

1. Apakah *Affective Component* (AC) berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Behavioral Component* (BC) berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Cognitive Component* (CC) berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Entrepreneurial Environment* (EE) berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, adapun hal-hal yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Affective Component* (AC) terhadap *Entrepreneurial Intention*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Behavioral Component* (BC) terhadap *Entrepreneurial Intention*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cognitive Component* (CC) terhadap *Entrepreneurial Intention*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Entrepreneurial Environment* (EE) terhadap *Entrepreneurial Intention*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi para akademisi:

1. Mengisi kesenjangan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan, khususnya mengenai peran sikap terhadap pendidikan kewirausahaan dalam mempengaruhi niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.
2. Memperkaya literatur yang ada dengan memperkenalkan perspektif baru dan temuan mengenai variabel yang mempengaruhi niat kewirausahaan, seperti *Behavioral Component (BC)*, *Cognitive Component (CC)*, *Affective Component (AC)* dan *Entrepreneurial Environment*
3. Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini, serta memungkinkan perbandingan hasil dengan penelitian sebelumnya untuk memahami tren dan perubahan yang mungkin terjadi seiring waktu.
4. Mendorong pengembangan teori dan model konseptual yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan, sehingga dapat memperluas wawasan di bidang akademis.

Manfaat bagi para praktisi bisnis:

1. Membantu pengambil kebijakan dan institusi pendidikan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan jumlah wirausaha di masa depan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan.
2. Memberikan informasi yang berguna bagi para pendidik dan fasilitator kewirausahaan untuk menyempurnakan metode dan pendekatan pendidikan kewirausahaan, dengan memfokuskan pada komponen-komponen yang paling berpengaruh terhadap niat kewirausahaan.

3. Memberikan wawasan bagi calon wirausaha mengenai faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih jalur kewirausahaan, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan niat dan kesiapan mereka.
4. Menyediakan informasi penting bagi perusahaan, investor, dan pemerintah mengenai potensi kewirausahaan di kalangan generasi muda, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mendukung pengembangan ekosistem kewirausahaan yang kondusif.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul "*Analisa Pengaruh Attitude Towards Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurial Intention Mahasiswa Tangerang Raya*", beberapa batasan penelitian perlu ditetapkan untuk memastikan fokus dan keterkaitan topik yang akan diteliti. Berikut adalah batasan-batasan yang ada dalam penelitian ini:

1. **Populasi dan Sampel:** Penelitian ini akan terbatas pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berlokasi di Tangerang Raya. Ada beberapa alasan untuk batasan ini. Pertama, Tangerang memiliki konteks geografis dan budaya yang unik yang dapat mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa. Kota ini kaya akan budaya dan kreativitas dan memiliki lingkungan yang mendukung perkembangan kewirausahaan. Kedua, dengan membatasi sampel pada mahasiswa di Tangerang, penelitian ini dapat memastikan

konsistensi data, karena mahasiswa di satu kota cenderung memiliki pengalaman dan latar belakang yang lebih seragam dibandingkan dengan mahasiswa dari berbagai kota atau wilayah. Ketiga, batasan ini mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan dana. Fokus pada mahasiswa di Tangerang memungkinkan peneliti untuk menggunakan sumber dayanya dengan lebih efisien. Akhirnya, jika tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena kewirausahaan di kalangan mahasiswa di Tangerang, maka penting untuk membatasi sampel penelitian ke mahasiswa di kota tersebut. Namun, penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke mahasiswa di kota atau wilayah lain di Indonesia, karena konteks geografis, budaya, ekonomi, dan pendidikan mungkin berbeda di setiap kota atau wilayah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks ini.

2. Variabel Penelitian: Penelitian ini akan fokus pada pengaruh Attitude toward *Entrepreneurship Education* yang meliputi *Behavioral Component* (BC), *Cognitive Component* (CC), dan *Affective Component* (AC) dan Enterpreneurial environment terhadap *Entrepreneurial Intention*. Variabel lain yang mungkin mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*, seperti latar belakang keluarga, pengalaman kerja, atau faktor eksternal, tidak akan dijelajahi dalam penelitian ini dikarenakan waktu dan tenaga yang terbatas.

Dengan menetapkan batasan-batasan penelitian ini, peneliti berharap untuk menghasilkan penelitian yang lebih fokus dan relevan untuk topik yang sedang diteliti, sekaligus mengakui keterbatasan penelitian dalam mencakup semua aspek yang terkait dengan *Entrepreneurship Education* dan *Entrepreneurial Intention*.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian "Analisa Pengaruh *Attitude Towards Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Tangerang Raya" yang terdiri dari 5 bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, mengidentifikasi permasalahan yang ingin diteliti, menyusun rumusan masalah, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, serta menentukan ruang lingkup dan batasan penelitian. Bab ini juga mencakup sistematika penulisan yang akan diikuti dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, seperti *Entrepreneurship Education*, *Entrepreneurial Intention*, *Behavioral Component*, *Cognitive Component*, dan *Affective Component*. Bab ini juga menguraikan kerangka konseptual penelitian dan menyusun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi

variabel, dan teknik analisis data serta uji hipotesis yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berfokus pada analisis dan pembahasan hasil penelitian. Hal ini meliputi profil responden, uji validitas dan reliabilitas, hasil analisis data, dan pembahasan temuan penelitian. Bab ini juga mengevaluasi konsistensi temuan penelitian dengan teori-teori yang ada serta menjawab hipotesis yang diajukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyampaikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, serta menyajikan saran yang berkaitan dengan institusi pendidikan, mahasiswa, pemerintah, dan penelitian selanjutnya. Bab ini juga mencakup keterbatasan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian masa depan yang lebih lanjut.

